



NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI TARI CACI DI MASYARAKAT MANGGARAI DESA GOLO NDOAL KECAMATAN MBELILING KABUPATEN MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Sawaludin & Muhamad Salahudin
(Dosen Perserikatan Muhammadiyah Mataram)

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-09-2016

Disetujui: 30-09-2016

Kata Kunci:

Nilai-nilai Karakter, Tradisi dan Tari Caci.

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi tari caci adalah sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai. Desa Golo Nodal yang merupakan salah satu desa yang berada di daerah Manggarai yang sampai hari ini masih melestarikan tradisi tersebut. Tradisi tari caci ini adalah salah satu tradisi yang sangat heroik, artinya proses pelaksanaan tari ini mengakibatkan pertumpahan darah. Proses yang sangat mengerikan ini tidak berpengaruh terhadap semangat masyarakat Manggarai untuk melestarikannya. Karena dalam tradisi tari caci ini ada nilai-nilai filosofisnya yang tidak terlepas dari nilai-nilai karakter masyarakat Manggarai. Dengan berbagai macam keunikannya tradisi tari bertahan ditengah kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Nodal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tari caci diantaranya, musyawarah tokoh adat dan tokoh masyarakat, melaksanakan ritual adat, para penari menggunakan pakaian tari caci, menggunakan alat musik tradisional, menyanyi lagu Manggarai, rait menggunakan nama panggilan saat tari caci dan acara penutupan melakukan bersalaman serta saling memaafkan serta kembali melakukan ritual adat di compang. Ada beberapa nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tradisi tari caci diantaranya, keberanian, memiliki sikap toleransi, persaudaraan, kekompakan, keharmonisan, kesopanan, estetika atau seni, rela berkorban, cinta budaya daerah dan bangsa, bertanggung jawab dan kedamaian. Dan persepsi masyarakat terhadap tari caci adalah tari caci harus dilestarikan, dijaga keutuhan nilai yang terkandung didalamnya, tradisi tari caci sangat cocok dengan karakter masyarakat manggarai, tradisi tari caci mampu menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah pluralitasnya masyarakat Manggarai dan tradisi tari caci sudah mengakar pada kehidupan masyarakat Manggarai sebagai kebudayaan khas Manggarai.

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk atau sangat heterogen dari segala hal, baik itu dari segi agama, bahasa, suku, kebudayaan, tradisi, dan masih banyak identitas yang lain yang menunjukkan Bangsa Indonesia kaya akan identitas diri disetiap daerahnya. Sehingga sangat wajar kalau bangsa ini dikatakan sebagai bangsa yang sangat pluralitas. Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melalatoa (Kusumohamidjojo: 2000: 46-47) seorang antropolog sebagai berikut:

“Diketahui adanya tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami wilayah Negara yang kita sepakati bersama-sama bernama Republik Indonesia ini, mereka mendiami sekitar 17.000 pulau besar dan kecil berpenghuni atau tidak berpenghuni” Ditambah hasil penelitiannya Vollenhoven (awal abad 20) seorang ahli hukum Belanda mengemukakan “bahwa di kepulauan nusantara ini dapat diidentifikasi adanya 19 lingkungan hukum adat”, kemudian Terhaar melebarkannya menjadi 24 lingkungan hukum adat, sedangkan pulau

Sumatra yang juga mencakup semenanjung melayu, kepulauan Riau dan kepulauan Natuna mencakup 6 lingkungan hukum adat”.

Dari kemajemukan bangsa Indonesia ini, dengan sendirinya muncul karakternya pula, yang dibangun oleh sekian banyaknya variatif kebudayaan yang ada. Karakter disetiap daerah akan membentuk sebuah karakter bangsa dan juga memiliki nilai-nilai tersendiri sesuai dengan karakter yang ada disetiap daerah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau tradisi tersebut, seringkali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat selalu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan semangat masyarakat budaya dan pemerintah untuk terus menjaga kelestarian budaya atau tradisi tersebut merupakan sebuah keharusan. Tentunya karakter tersebut akan ditunjuk oleh tradisi-tradisi yang dibangun disetiap daerah yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Dari sabang sampai merauke merupakan bentangan alam bangsa ini, yang di dalamnya memiliki ciri khas tersendiri.

Secara umum karakter bangsa ini yang dibangun sejak nenek moyang adalah religius, kesopanan, toleransi, saling menghargai, gotong royong, keberanian, kebersamaan, rasa persaudaraan dan masih banyak karakter yang lain, yang tidak bisa saya sebut satu-satu dalam tulisan ini. Sehingga kalau kita amati kebudayaan maupun taradisi yang dibangun setiap daerah tetap mengacu pada nilai-nilai karakter di atas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prayitno & Manullang (2011:47), mereka memberi pengertian karakter sebagai berikut.

“Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi, Selanjutnya dia menegaskan ada beberapa indikator seseorang memiliki nilai karakter diantaranya: “iman dan taqwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras, dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotongroyong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat dan konsisten”.

Lickona (1992) memperkuat definisi tersebut, dia mengatakan “Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.

Dari beberapa definisi karakter di atas dapat mengambil kesimpulan tentang pengertian karakter bangsa. Karakter bangsa adalah semua sifat atau perilaku yang dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia yang relative sama, seperti keimanan (Bertuhan), disiplin, kerja keras, toleransi, gotong royong, persaudaraan, tolong menolong, dan cinta damai yang secara terus menerus karakter ini tetap dilestraiikan. Semua karakter bangsa tetap terjaga dalam perilaku kehidupan masyarakat kalau karakter tersebut dibudayakan dalam kehidupannya.

Dan karakter ini tentunya akan tetap eksis ketika dilestarikan secara terus menerus lewat perilaku yang dibangun di lingkungan masyarakat. Kita ketahui bersama juga bahwa pemerintah tetap menjaga kelestarian kebudayaan bangsa lewat konstitusinya UUD 1945 pasal 32 (Latif: 2011: 355), yang berbunyi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Budayanya.”. Bung Karno (Soedarsono, 2009: sampul) juga pernah berpesan kepada kita bangsa Indonesia: “bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”

Kebudayaan maupun tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia yang salah satunya tradisi tari caci yang ada di bagian timurnya bangsa Indonesia ini, tepatnya di masyarakat Manggarai (Kabupaten Manggarai Timur, Manggarai Raya dan Manggarai Barat) NTT. Tradisi tari caci ini tetap bertahan atau eksis ditengah pergolakan kemajuan yang serba modern (globalisasi) yang tentunya mampu merubah pola pikir masyarakat yang berimplikasi pada perubahan budaya dan bahkan tradisi-tradisi yang telah dibangun sejak dulu bisa hilang di tengah kehidupan masyarakat.

Tarian *Caci* secara etimologis *caci* berasal dari bahasa Manggarai yaitu dua suku kata ‘ca’ berarti satu dan ‘ci’ berarti uji. Adi Pantur salah satu pelaku tari caci menambahkan dalam budaya Manggarai, *Tari Caci* membawa simbol pertobatan manusia dalam hidup. Nama *Caci* sendiri berasal dari dua kata yaitu “ca” yang berarti satu dan “ci” artinya uji. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tari Caci* bermakna ujian satu lawan satu untuk membuktikan siapa yang benar dan salah, menguji ketangkasan, mengolah emosi dengan baik, membentuk diri yang dapat mengharagi orang lain (lawan). Tidak heran jika tarian ini selalu dibawakan dua penari untuk menguji diri mereka dari hakekat tradisi *tari caci*.

Biasanya tari caci hanya dipentaskan dalam acara khusus, seperti upacara *penti/hang woja* (syukuran tanam padi dan hasil panen), penyambutan tamu kehormatan atau upacara-upacara adat lainnya, seperti paca *wina* (belis/pernikahan). Juga untuk memeriahkan pentahbisan imam (katolik) dan sebagainya. Di sinilah nilai-nilai budaya muncul dalam permainan caci dengan segala keunikannya.

Tradisi tari caci ini sangat unik sekali, karena pada kenyataannya proses pelaksanaan tradisi *tari caci* ini sangat heroik. Dikatakan heroik karena permainan caci ini merupakan tari pertumpahan darah. Pada ujung tali cambukan dipasang kulit kerbau tipis dan sudah kering dan keras, disebut Lempa atau bisa diganti dengan pori (lidi enau yang masih hijau). Pori ini dipasang agar kalau kena cambukan cepat luka dan darahnya banyak yang keluar, sehingga kelihatannya mengerikan. Bagi yang kena cambukan dan mengeluarkan darah pada saat tari caci berlangsung, maka dia langsung *rait* (teriak kebanggaan). Darah keluar akibat kena cambukan tidak akan menimbulkan rasa marah dan dendam kepada lawannya, tetapi dia bangga kena cambukan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Afifudin dan Saebani, 2012: 57-58). Sedangkan metode yang dipakai adalah metode fenomenologi dimana metode ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2012:15).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan sumber data untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu yakni : *pertama*, sumber bahan cetak (kepuustakaan); *kedua*, sumber responden (*human resources*), dipilih secara *purposive sampling* dan *snowball technique*. Dan teknik analisis data mengacu Miles dan Huberman (2007:20) yang terdiri atas tiga alur proses siklus interaktif, yaitu: *reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/vervikasi*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a) Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Caci

proses pelaksanaan tari *caci* terdapat banyak proses yang dilewati, diantaranya adalah (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat dan tokoh masyarakat ditempat pelaksanaan tradisi *tari caci*, (2) melaksanakan ritual adat (proses pemberitahuan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang) sebagai bentuk rasa penghargaan dan kesopanan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang, (3) menggunakan musik tradisional (gendang dan gong) sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya daerah serta budaya nasional, (4) menyanyi pada saat *tari* berlangsung sebagai bentuk keikhlasan, (5) *rait* (yel-yel) menggunakan nama panggilan sebagai bentuk rasa semangat dan keberanian dan (6) memakai seragam *tari caci* (7) melakukan cambukan pada saat *tari* berlangsung, (8) bersalaman dilakukan pada saat berakhirnya *tari caci*, itu dilakukan dalam rangka memperkuat rasa persaudaraan (8) acara penutup kembali melaksanakan ritual adat di *compang* (tempat persembahan adat).

Sebagaimana seorang tokoh adat berikut ini yang menjelaskan tentang proses pelaksanaan tari caci terdapat nilai-nilai karakter bangsa.

“Dalam tradisi *tari caci* disetiap proses pelaksanaan terdapat nilai-nilai tersendiri atau memiliki nilai karakter. Proses tersebut diantaranya melaksanakan musyawarah, Ritual adat yaitu semua peserta *tari caci* harus meminta bantuan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang di *compang* (tempat persembahan adat), sebagai bentuk penghargaan dan Sikap kesopanan terhadap nenek moyang telah meninggal, kekompakan ibu-ibu memainkan musik tradisional (gendang dan gong) selama keberlangsungan *tari caci* itu menunjukkan kebersamaan serta cinta kebudayaan daerah, menyanyi sebagai bentuk rasa keikhlasan, *Rait* (yel-yel) sebagai bentuk rasa keberanian dan yang terakhir dalam penutupan acara *tari caci* harus bersalaman sebagai bentuk rasa persaudaraan karena *tari caci* merupakan *tari kedamaian*”, (13H: 10-08-2013).

Penjelasan dari tokoh adat di atas ada relevannya dengan hasil penelitian Mersi (2010) yang berjudul “Strategi Pengembangan Tradisi *Tarian Caci* sebagai salah satu atraksi wisata di Kabupaten Manggarai Barat”, dalam skripsinya menyebutkan bahwa “Mahir memukul lawan, trampil menangkis serangan, sportifitas tinggi, bisa mengendalikan diri dalam arti walaupun terluka wajib memberi hormat kepada lawannya. Indah menarinya dan merdu menyanyikan lagu daerah adalah salah satu persyaratan dalam pertandingan *caci* ini sehingga para penonton sangat terhibur. Tidak boleh ada yang menyimpan rasa dendam dalam pertandingan ini dan setelah pertandingan usai para pemain saling berjabat tangan dan memaafkannya sebagai bentuk rasa persaudaraan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan hasil penelitian yang relevan di atas dapat memberikan informasi bahwa dalam proses pelaksanaan *tari caci* terdapat nilai karakter bangsa. Sehingga pada keberlangsungan *tari caci* para penari *caci* harus berhati-hati untuk menjaga keutuhan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tari caci*.

Nilai-nilai yang dimunculkan pada saat acara puncak adalah seni/estetika, persahabatan/persaudaraan, kedisiplinan, kesopanan, keberanian, ketangkasan, cinta budaya serta tanah air, bertanggung jawab, keharmonisan, toleransi dan rasa kedamaian. Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh masyarakat berikut ini:

“Pada acara penutupan tradisi *tari caci* yang ditutup resmi oleh tokoh adat, semua peserta harus saling bersalaman berjabat tangan dan saling memaafkan sebagai bentuk rasa persahabatan atau persaudaraan dijunjung tinggi dalam tradisi *tari caci*, sehingga setelah selesai *tari caci* tidak ada peristiwa permusuhan karena *tari caci* merupakan tradisi penuh kedamaian”, (10M: 24-08-2013).

Dari pernyataan tokoh masyarakat di atas menjelaskan bahwa acara penutupan yang ditutup secara resmi oleh tokoh adat. Sebelum tokoh adat menutup acaranya dengan resmi, semua para penari *tari caci* dikumpulkan dan pada saat itu mereka melakukan salaman sekaligus saling memaafkan agar tidak ada rasa permusuhan diantara mereka. Dan pada saat ini pula akan diumumkan siapa yang berhak mendapatkan juara sekaligus penerimaan hadiah, biasanya hadiah yang didapat oleh sang juara adalah perlengkapan *tari caci* sebagai bentuk penghargaan kepada penari *caci*.

Nilai-nilai yang ditunjukkan pada acara penutupan ini adalah rasa kebanggaan terhadap budaya daerah, dan rasa persaudaraan yang penuh dengan kedamaian. Setelah acara penutupan dilaksanakan semua tokoh adat, tokoh masyarakat dan pelaku *tari caci* kembali mengunjungi tempat persembahan adat (*compang* sebutan Manggarai). Kembali mengunjungi *compang* bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang dengan telah dilaksanakannya *tari caci*.

Dari semua penjelasan di atas sudah menggambarkan tentang proses atau tindakan dalam tradisi *tari caci* memiliki nilai filosofis tersendiri. Berikut ini beberapa teori untuk mendukung pernyataan tokoh masyarakat atau tokoh adat di atas bahwa benar dalam setiap proses tradisi *tari caci* memiliki nilai karakter. Sebagaimana teori karakter berikut ini:

Lickona (1992) dalam Wibowo (2012: 35) memberi definisi karakter tersebut, dia mengatakan “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.

Relevansi antara proses *tarian caci* dengan teori karakter di atas dapat menarik benang merahnya, bahwa proses yang dijalankan dalam tradisi *tari caci* tetap mengedepankan nilai-nilai filosofis menurut standar nilai karakter menurut nenek moyang yang telah menentukan *tari caci* sebagai *tari adat manggarai*. Yang mana nilai yang dimunculkan dalam tradisi *tari caci* tetap ada kesamaan karakter yang dimiliki oleh bangsa ini. Apa lagi tradisi *tari caci* merupakan bagian dari sebuah kebudayaan daerah yang berada dalam sebuah bangsa, yang mana bangsa punya tanggung jawab untuk menjaga keutuhan kebudayaan yang ada disetiap daerah yang salah satunya tradisi *tari caci* yang di masyarakat manggarai NTT.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, sehingga bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa

proses-proses pelaksanaan tari caci terdapat nilai karakter bangsa diantaranya (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat dan tokoh masyarakat ditempat pelaksanaan tradisi *tari caci*, (2) melaksanakan ritual adat (proses pemberitahuan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang) sebagai bentuk rasa penghargaan dan kesopanan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang, (3) menggunakan musik tradisional (gendang dan gong) sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya daerah serta budaya nasional, (4) menyanyi pada saat *tari* berlangsung sebagai bentuk keikhlasan, (5) *rait* (yel-yel) menggunakan nama panggilan sebagai bentuk rasa semangat dan keberanian dan (6) memakai seragam *tari caci* (7) melakukan cambukan pada saat *tari* berlangsung, (8) bersalaman dilakukan pada saat berakhirnya *tari caci*, itu dilakukan dalam rangka memperkuat rasa persaudaraan (8) acara penutup kembali melaksanakan ritual adat di *compang* (tempat persembahan adat).

b) Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi Tari Caci

Tradisi *tari caci* memiliki nilai-nilai karakter bangsa diantaranya keberanian, kedamaian, kesopanan, toleransi dan keharmonisan serta persaudaraan. Nilai keberanian dalam tradisi *tari caci* muncul pada saat mencambuk dan menerima cambukan, nilai kesopanan ditampilkan pada saat penari *caci* mengganggu kepala juga sebagai bentuk penghormatan, toleransi muncul pada saat para penari *caci* dari agama yang berbeda, akrabnya peserta *tari caci* pada saat keberlangsungan *tari caci* menunjukkan rasa persaudaraan, dan keluarnya darah dari tubuh para penari *caci* akibat terkena cambukan itu menunjukkan rasa penuh kedamaian. Pernyataan tokoh adat tersebut ditambahkan oleh tokoh masyarakat berikut ini

“Dalam pertarungan *tari caci* pada saat melakukan cambukan dan menerima cambukan memiliki nilai keberanian, peserta *tari caci* tidak memandang dari agama manapun selama dia orang Manggarai bisa mengikuti pertarungan pada saat itu nilai toleransi yang ditunjukkan, keakraban penari *caci* pada saat pertarungan memiliki nilai keharmonisan serta persaudaraan, keluarnya darah dari tubuh kena cambukan tidak pernah merasa dendam dan marah karena *tari caci* penuh dengan kedamaian, dan penganggukan kepala pada saat memulakan cambukan itu menunjukkan rasa penghormatan sekaligus bentuk nilai kesopanan” (2Y: 05-08-2013).

Dari pernyataan dua orang informan di atas dapat dipahami bahwa *tari caci* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Manggarai. *Tari caci* bisa dikatakan sebuah tradisi sebagaimana teori tentang tradisi yang disampaikan oleh para ilmuwan berikut ini. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat secara turun menurun. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang” (Purwadarminto, 1994: 1088). Ahli lain mengemukakan bahwa “tradisi adalah kebiasaan dan kepercayaan serta adat istiadat yang diterima secara turun menurun dari nenek moyangnya”.

Setelah memahami tradisi *tari caci* yang sudah dibahas di atas, maka selanjutnya akan membahas

tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi *tari caci*. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dipahami berdasarkan kenyataan yang di sampaikan oleh informan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat berikut ini

“Alasan Motang Rua memutuskan *tari caci* sebagai tradisi adat Manggarai adalah karena didalam *tari caci* terdapat nilai filosofis masyarakat manggarai dan bahkan nilai karakter bangsa diantaranya seni, kesopanan, kedisiplinan, keberanian, ketangkasan, rasa cinta sesama, cinta tanah air, kedamaian, dan rasa tanggung jawab, dengan nilai-nilai tersebut membuat tradisi *tari caci* ini secara terus menerus dilestarikan oleh masyarakat manggarai khususnya masyarakat Golo Ndoal. Selanjutnya agar nilai-nilai tersebut terjaga maka penari harus mematuhi aturan *tari caci* serta memakai perlengkapan *tari caci* sesuai yang sudah ditentukan oleh tokoh adat yang mendahului kami (1A, 2Y, & 3S: 05,06,29-08-2013)”

Lickona (1992) dalam Wibowo, (2012: 32) memperkuat definisi tersebut, dia mengatakan “Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”, selanjutnya pemerintah melalui lembaga Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2012: 35) mendefinisikan karakter sebagai berikut “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (vertues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Dari beberapa teori di atas sudah sangat jelas definisi karakter bangsa, sehingga sangat tepat tradisi *tari caci* merupakan tari yang membawa misi karakter bangsa. Karena dalam *tari caci* tetap mengedepan nilai-nilai yang diteorikan oleh para ahli tersebut di atas. Misalnya dalam teori yang disebutkan bahwa sikap kesopanan atau tabiat yang dikemukakan oleh Kemendiknas maupun tentang kedamaian, dalam tradisi *tari caci* juga tetap mengedepan hal tersebut. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa tradisi *tari caci* merupakan tradisi yang memiliki nilai karakter bangsa.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam tradisi *tari caci*, maka perlu dikolerasikan pernyataan tokoh masyarakat Desa Golo Ndoal tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tari caci* dengan pendeskripsian nilai karakter bangsa menurut Kemendiknas. Berikut ini delapan belas klasifikasi karakter bangsa menurut Kemendiknas tahun 2010 (Wibowo, 2012: 43-44) “Kemendiknas mengklasifikasikan delapan belas karakter bangsa diantaranya Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.

Dari beberapa teori maupun pernyataan informan di atas tentang nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tradisi *tari caci* dapat disimpulkan sebagai berikut. Yang pertama adalah tradisi *tari caci* merupakan sebuah tradisi masyarakat manggarai

khususnya masyarakat Desa Golo Ndoal yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Yang kedua adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tari caci diantaranya nilai seni atau estetika ketika penari *caci* menggunkan perlengkapan adat, sifat bertanggung jawab pada saat siap mendapatkan giliran cambuk, kedamaian ketika ada kerusuhan dalam pertumpahan darah dalam *tari caci*, kebersamaan atau persatuan pada waktu pelaksanaan *tari caci* semua masyarakat mempunyai bakat tari hadir dan masyarakat secara umum mulai dari yang kecil samapai kepada yang tua hadir di tempat pelaksanaan tari, keberanian seseorang penari pada saat menerima cambukan dari lawan, ketangkasan ketika mampu membus alat penada sehingga keluar darah lawan dan cambukan lawan tidak mengena tubuh, kesopanan dilakukan sebelem bertarung dimulai yaitu dengan cara mengangguk kepala dan tidak membelakangi compang, kedisiplinan mampu mengikuti aturan tari caci, cinta budaya atau cinta tanah air yaitu selalu melestarikan tari caci, keharmonisan masyarakat manggarai tetap terjalin hubungan yang baik, dan persahabatan atau persaudaraan ketika pada penutupan acara tari dilakukan bersalaman dan saling memaafkan.

c) Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Tradisi Tari Caci

Masyarakat Desa Golo Ndoal dalam mempertahankan kebudayaan atau tradisi sebagai bagian dari cinta terhadap daerah, Nusa dan Bangsa. Tradisi tari caci yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Golo Ndoal, karena tradisi tari caci merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat manggarai. Di samping itu dalam tradisi tari caci terdapat nilai-nilai karakter sebagai salah satu alasan bagi masyarakat untuk tidak menghilangkan budaya tari caci. Sangat sulit rasanya bagi masyarakat manggarai khususnya masyarakat Golo Ndoal untuk menghilangkan budaya tersebut.

Sehingga dalam sub pokok bahasan ini akan menganalisis persepsi masyarakat Desa Golo Ndoal terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tari caci. Sebagaimana yang disampaikan oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat pada pembahasan sebelumnya, bahwa kehadiran tradisi *tari caci* di tengah kehidupan masyarakat Manggarai memiliki arti penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Ndoal. Mereka mempertahankan tradisi tari caci sebagai tradisi khas Manggarai karena didalamnya ada nilai-nilai pengikat kehidupan kami agar higung tetap berdampingan untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Sebagaimana yang ungkapkan oleh tokoh masyarakat berikut ini:

“Yang membuat kami mempertahankan tradisi tari caci ini karena dalam tradisi tari caci terdapat nilai-nilai karakter. Ada banyak nilai karakter dalam tradisi tari caci ini yaitu kesopanan, kedisiplinan, keberanian, ketangkasan, bertanggung jawab, toleransi, kedamaian dan cinta budaya sebagai bentuk cinta terhadap bangsa. Nilai-nilai tersebut sudah meuncul sejak tradisi tari caci ini diperkasi sebagai budaya daerah Manggarai oleh nenek moyang kami, (12A:11-08-2013)”

Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada dokumen sanggar budaya Rambang Baling bahwa kehadiran *tari caci* di Desa Golo Ndoal seajak tahun

1969. Dalam dokumen tersebut ada beberapa tulisan tentang aturan tradisi tari caci untuk mewujudkan nilai-nilai karakter atau untuk mempertahankan nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tari caci. Misalnya dalam aturan tari caci menyebutkan tidak boleh memakai sandal agar dalam tari tersebut ada nilai seni atau estetika, tidak boleh membelakangi compang karena membelakangi compang merupakan sikap tidak sopan.

Perkembangan zaman tidak mempengaruhi nilai-nilai karakter dalam tradisi tari caci, sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Nilai-nilai karakter yang dimunculkan dalam tradisi tari caci belum ada perubahan nilai dari pengaruh globalisasi atau perkembangan zaman, buktinya bahwa sampai hari ini tradisi tari caci masi eksis dan terus dilestarikan. Disisi lain panitia atau tokoh adat yang menilai tari caci tetap mengambil kriteria penilaian yang sudah ditetapkan oleh tokoh adat yang mendahului kami. Seperti nilai seni, ketangkasan, ekspresinya tidak dendam dan lain-lain (4I: 19-08-2013)”

Berdasarkan presepsi masyarakat di atas tentang nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tradisi *tari caci*, sangat relevan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dagur dalam bukunya Kebudayaan Manggarai berikut ini:

“Seni pertunjukan dibidang permainan tari caci sudah merupakan puncak kebudayaan Manggarai yang unik dan syarat makna/nilai: antara lain adalah seni gerak (lomes), nilai etika (sopan santun), nilai estetika, muatan nilai persatuan, ekspresi sukacita yang maha dalam, nilai kesportifan, penanaman rasa percaya diri karena diuji ketangkasannya. Selain caci, juga yang dipandang cukup maju adalah Mbata dan danding/tandak (menari sambil berpantun). Juga dipertegas dalam proses penyerahan hadiah kepada pemain caci yang terbaik oleh Antony Bagul Dagur, pemain caci terbaik setelah dinilai dari segi, Lomes (gaya), bokak (suara), tangkas (memukul dan menangkis) dan busana (rapih dan serasi), (Dagur 1996: 102)”

Dengan memperhatikan presepsi masyarakat dengan pernyataan Dagur dapat menarik kesimpulan. Persepsi masyarakat yang dikolaborasikan dengan pernyataan Dagur tersebut bahwa tradisi tari caci memiliki nilai-nilai karakter sejak nenek moyang masyarakat Manggarai khususnya Motang Rua sebagai pelopor utama menentukan tradisi tari caci sebagai kebudayaan Manggarai. Nilai-nilai tersebut ada dalam tradisi tari caci memiliki nilai filosofis tersendiri. Samapi saat sekarang nilai-nilai yang ada dalam tradisi tari caci tetap termaktup dalam setiap proses tarian caci berlangsung. Alasan utama keutuhan dari nilai-nilai tersebut adalah masyarakat setempat selalu melestarikan tari caci dan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter tersebut dengan cara tetap menegakan aturan caci. Sebagaimana yang terdapat dalam dokumen sanggar Budaya Baling yang menjelaskan tentang tata aturan tari caci.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin persepsi masyarakat Desa Golo Ndoal tentang nilai-nilai karakter dalam tradisi tari caci. Ada pun benang merah yang dapat ditarik garis lurusny adalah dalam persepsi masyarakat terhadap tradisi tari caci adalah

sebagai berikut (a). Tradisi tari *caci* harus terus dilestarikan sebagai tradisi warisan nenek moyang (b). Tradisi tari *caci* harus dijaga nilai-nilai keutuhannya. (c). Nilai yang terdapat dalam tradisi tari *caci* sesuai dengan karakter masyarakat Manggarai. (d). Dengan adanya tradisi tari *caci* masyarakat manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Ndoal mampu menciptakan masyarakat yang harmonis.(e). Tradisi tari *caci* sudah mengakar pada relung-relung kehidupan masyarakat Manggarai sehingga tidak bisa dihilangkan sebagai tradisi khas Manggarai.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, sehingga bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa proses-proses pelaksanaan *tari caci* terdapat nilai karakter bangsa diantaranya (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat dan tokoh masyarakat ditempat pelaksanaan tradisi *tari caci*, (2) melaksanakan ritual adat (proses pemberitahuan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang) sebagai bentuk rasa penghargaan dan kesopanan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang, (3) menggunakan musik tradisional (gendang dan gong) sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya daerah serta budaya nasional, (4) menyanyi pada saat *tari* berlangsung sebagai bentuk keikhlasan, (5) *rait* (yel-yel) menggunakan nama panggilan sebagai bentuk rasa semangat dan keberanian dan (6) memakai seragam *tari caci* (7) melakukan cambukan pada saat *tari* berlangsung, (8) bersalaman dilakukan pada saat berakhirnya *tari caci*, itu dilakukan dalam rangka memperkuat rasa persaudaraan (8) acara penutup kembali melaksanakan ritual adat di *compang* (tempat persembahan adat).

Ada pun nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam tradisi *tari caci* adalah kesopanan, kedisiplinan, seni/kerapian, ketangkasan/keberanian, bertanggung jawab, cinta budaya/ tanah air, kedamaian, kekompakan, rela berkorban, keharmonisan, persaudaraan dan toleransi. Sehingga dari sekian nilai yang terkandung dalam tradisi *tari caci* merupakan bagian dari nilai karakter bangsa.

Berdasarkan persepsi masyarakat Desa Golo Ndoal Kec Mbeliling Kab Manggarai Barat NTT, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi *tari caci* sebagai kekayaan budaya manggarai. Di samping itu masyarakat Golo Ndoal juga sudah merasa tradisi *tari caci* menjadi bagian dari kehidupan mereka serta tradisi *tari caci* sudah mengakar dalam relung-relung kehidupan masyarakat manggarai dan bahkan sudah menjadi bakat dan hobi masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Ndoal.

2. REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal yakni sebagai berikut :

- a) Diharapkan kepada pemerintah daerah Kab Mnggarai Barat untuk tetap melestarikan tradisi *tari caci* melalui perda, karena dengan *tari caci* bisa menanamkan nilai karakter bangsa dalam jiwa masyarakat Manggarai.
- b) Kepada masyarakat Menggarai untuk teruskan pupuk minat dan bakatnya dalam tradisi *tari caci*, karena dengan tradisi *tari caci* kita bisa menjaga ketentraman, keharmonisan masyarakat Manggarai.

- c) Diharapkan kepada penari *caci* agar tetap terjaga nilai-nilai filosofis dari *tari caci*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. dan Barnawi. 2012. “Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter”. Jogjakarata :Ar-Ruzz Media.
- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2012. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dagur Bagul, Anton. 1996. “Kebudayaan Manggarai Sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional”. Surabaya :Ubhara Press.
- _____, 2008. “Budaya Daerah dalam Konteks Komunikasi”. Ende Flores NTT: Nusa Indah.
- Kusmohamidjojo, Budiono. 2000. “Kebhinekaan Masyarakat Indonesia”. Jakarta: Percetakan PT Grasindo.
- Latif, Yudi. 2011. “Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila”. Jakarta: Percetak PT Gramedia.
- Manullang, Belferik. & Prayitno. 2011. “Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa”. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Moleong J Lexy. 2012. “Metode penelitian kualitatif”, Bandung: Remaja
- Surono, 1991. “Kamus ACIBI”. Solo: Tiga Serangkai
- Saebani, Beni Ahmad, 2008. “Metode penelitian”. Bandung: Pustaka Setia
-,2009. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: Pustaka Setia
- Soemarno, Soedarsono. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.